

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai entitas sosial, berbicara menandai suatu kebutuhan mendasar bagi setiap individu manusia. Dalam konteks ini, kemampuan berbicara menjadi aspek vital dalam kebutuhan komunikasi sosial. Berbicara berperan sebagai alat komunikasi serta sebagai ekspresi keterampilan berbahasa yang memiliki implikasi praktis.

Menurut Suhendra, berbicara menggambarkan transmudasi pikiran dan emosi menjadi bentuk ujaran. Ujaran yang dimaksud adalah serangkaian bunyi yang mengandung arti, karena tidak semua suara yang dihasilkan oleh alat ucap memiliki signifikansi linguistik; sebagai contoh, suara batuk (Susanti, 2019).

Dalam pandangan Brown, aktifitas berbicara berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pendapat, perasaan, ide, gagasan, pandangan, pemikiran, dan isi hati kepada pihak lain dalam konteks komunikasi sehari-hari (Susanti, 2019).

Lebih dari sekadar pengucapan kata atau bunyi, berbicara merujuk pada keterampilan merangkai artikulasi kata-kata untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, serta emosi. Secara luas, berbicara mewakili suatu sistem tanda yang dapat didengar secara auditory serta dilihat secara visual, yang melibatkan sejumlah otot dalam tubuh manusia untuk mengkomunikasikan makna, gagasan, dan konsep kepada pendengar. Oleh karena itu, berbicara bukan sekadar merujuk pada ekspresi suara, melainkan lebih sebagai instrumen untuk merangkai dan mengemas ide serta konsep agar dapat dipahami oleh pihak yang menerima pesan. Sejalan dengan itu,

keterampilan berbicara dianggap sebagai aspek mekanis yang terus berkembang. Semakin banyak latihan yang dilakukan, semakin terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada individu yang secara instan mampu berbicara dengan mahir tanpa melalui tahapan latihan dan pembelajaran (Susanti, 2019).

Keterampilan berbicara tidak bisa didapatkan begitu saja. Bahkan, sejak lahir, manusia tidak bisa langsung berbicara. Melainkan harus melalui tahapan yang cukup lama. Setelah tahu tahu berbicara, seseorang tidak langsung terampil. Meskipun fasih dalam mengucapkan sesuatu, tapi biasanya seseorang yang tidak mempunyai keterampilan berbicara akan kesulitan menyampaikan sesuatu dengan baik. Terutama dalam persoalan-persoalan yang cukup berat, seperti keilmuan, argumentasi, dan pemikiran. Sedangkan bahasa memiliki fungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan apa yang dipikirkan, atau mengekspresikan sikap dan perasaannya yang sarat dengan nilai emotif dan afektif. Oleh sebab itu penggunaan kalimat yang efektif, dan penguasaan kosa kata yang baik mencerminkan logika berpikir yang teratur. Semakin baik penguasaan bahasa seseorang, maka akan semakin baik pula jalan pikirannya atau sebaliknya jalan pikiran yang kacau terlahir dari bahasa yang kacau.

Kemahiran berbicara memiliki ikatan yang kuat dengan pendidikan. Keahlian berbicara dalam bahasa Indonesia melambangkan suatu kompetensi berbahasa yang memerlukan penguasaan yang matang. Keahlian ini memiliki relevansi signifikan dalam menentukan prestasi peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa. Dengan memperoleh penguasaan yang solid terhadap kemahiran berbicara, peserta didik mampu mengomunikasikan ide-ide mereka,

baik dalam konteks pendidikan formal maupun dalam menjalin interaksi harmonis dengan sesama. Faktanya, semakin sempurna kemampuan berbicara ini, peserta didik mampu mengembangkan relasi yang produktif. Terlebih lagi, kecakapan dalam berbicara yang diimbangi dengan etika komunikasi yang cermat akan menjadi nilai tambah yang luar biasa.

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar dapat berkembang secara optimal. Proses pendidikan meliputi berbagai macam aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membantu individu mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan kehidupan mereka sendiri.

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara seseorang. Dalam proses pendidikan, individu akan belajar bagaimana mengeluarkan suara dengan benar, memahami makna kata-kata, dan menyusun kalimat yang sesuai dengan aturan tata bahasa. Selain itu, pendidikan juga akan membantu individu untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum, berargumen, dan berdebat dengan cara yang efektif.

Pendidikan bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat krusial dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan berbicara individu dalam bahasa nasional, yakni Bahasa Indonesia. Sebagai bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi resmi di seluruh wilayah Indonesia. Inilah sebabnya mengapa penguasaan keterampilan berbicara

dalam Bahasa Indonesia menjadi esensial bagi setiap individu yang menghendaki komunikasi efektif dan sah di dalam batas Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, individu akan belajar tentang tata bahasa Indonesia, kosa kata, dan penggunaan bahasa yang tepat dan efektif. Dalam proses ini, individu akan diberikan kesempatan untuk berbicara dalam bahasa Indonesia secara aktif, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara bertahap. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga memberikan kesempatan bagi individu untuk memahami budaya Indonesia dan cara berkomunikasi yang sesuai dalam budaya tersebut.

Dalam proses belajar Bahasa Indonesia, interaksi antara guru dan siswa memiliki peran yang sentral dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberi ruang bagi siswa agar dapat berpartisipasi aktif dalam percakapan dalam Bahasa Indonesia dan untuk memberikan umpan balik yang membangun guna memajukan kemampuan berbicara siswa. Lebih lanjut, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inspiratif, sehingga siswa merasa nyaman dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Kemampuan berbicara berfungsi sebagai elemen krusial dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia yang perlu ditanamkan oleh pendidik dan peserta didik di segala tempat. Keterampilan berbicara efektif melatih serta memotivasi siswa untuk berinteraksi dengan teman sejawat (Ilham et al., 2020).

Menurut Suhendra, yang disebutkan dalam tulisan Elvi Susanti, sebagian besar siswa, terutama di Indonesia, belum memiliki kemampuan berbicara Bahasa

Indonesia secara lancar. Keterbatasan berbicara ini mungkin juga disertai dengan kecenderungan siswa untuk berperan pasif dan enggan berbicara (Susanti, 2019).

Metode debat bisa menjadi strategi yang berdaya guna untuk meningkatkan ketrampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia. Proses berdebat mendorong individu untuk memperkaya kemampuan berbicara secara efisien, merencanakan struktur argumen, mempertahankan posisi, dan mengatasi ketakutan berbicara di hadapan publik. Oleh karena itu, penerapan metode debat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya menjadi elemen integral dari pendidikan Bahasa Indonesia guna mendukung siswa mengembangkan kemampuan berbicara secara komprehensif dan efektif.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan metode debat dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif bagi siswa. Dalam proses ini, siswa akan belajar untuk berbicara secara aktif dalam bahasa Indonesia dan mengembangkan keterampilan untuk berpikir kritis dan analitis. Selain itu, mereka juga akan belajar untuk bekerja dalam tim dan mempertahankan posisi mereka secara efektif.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat penekanan kuat pada kepentingan penguasaan oleh siswa terhadap empat keterampilan bahasa yang berbeda, yakni: kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan atau menyimak, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Keempat kompetensi bahasa dasar ini secara fungsional saling berhubungan. Untuk menjadi mahir dalam berbicara, siswa perlu menguasai keempat aspek tersebut. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran keterampilan bahasa di lingkungan sekolah tak sekadar

bertumpu pada aspek teoritis, melainkan mengharuskan siswa untuk mengaplikasikan bahasa sesuai konteksnya, sebagai medium komunikasi yang efektif.

Kesuksesan dalam pencapaian akademik memiliki arti penting. Kompetensi seorang guru dalam memilih strategi serta metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang dihadirkan juga menjadi elemen penting. Ini diperlukan guna memastikan tujuan pembelajaran tercapai dengan sukses.

Berdasarkan pengalaman peneliti setiap kali melakukan kunjungan ke pondok pesantren Mathlabul Ulum putri, peneliti menemukan fakta lapangan yaitu pada saat KBM berlangsung beberapa kali peneliti mengamati kemampuan keterampilan berbicara siswi kelas IV Muallimien dinilai kurang. Terlihat dari kurang antusiasnya mereka dalam mengikuti proses KBM. Ketidak_antusiasan tersebutlah yang kemudian memicu mereka tidak aktif dalam berbicara seperti menyampaikan pertanyaan atau pendapat yang berkaitan dengan mata pelajaran. Beberapa dari mereka ada yang sibuk dengan kegiatan masing-masing, sedikitnya mendengarkan penjelasan guru, sisanya tidur. Oleh karena itu, dari kunjungan-kunjungan tersebutlah yang kemudian membuat peneliti menemukan gambaran tentang kondisi siswi kelas IV MMI pondok pesantren Mathlabul Ulum selama proses pembelajaran berlangsung. Terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peneliti menemukan bahwa pada saat penerapan metode diskusi ketika masuk pada sesi tanya jawab hanya ada beberapa siswi yang aktif. Selebihnya sibuk dengan aktifitas masing-masing yang tidak ada kaitannya dengan mata pelajaran.

Oleh karena itu, perlu dicari solusi yang efektif untuk menghadapinya. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif atau menarik bagi siswa. Hal ini bertujuan untuk memelihara semangat dan menghindari rasa jenuh saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada akhirnya, hal ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah melalui pemanfaatan metode pembelajaran *Active Debate* (Debat Aktif).

Mengacu pada uraian di atas membuat peneliti tertarik melakukan penelitian (Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswi Kelas IV MMI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Pokok Bahasan Debat Melalui Metode Pembelajaran *Active Debate* di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Putri) Tahun Pelajaran 2023/2024.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada uraian di latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini tertuang sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran *Active Debate* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswi kelas IV MMI pondok pesantren Mathlabul Ulum putri?
2. Bagaimanakah kemampuan keterampilan berbicara siswi kelas IV MMI pondok pesantren Mathlabul Ulum putri?
3. Bagaimanakah efektifitas metode *Active Debate* dalam peningkatan keterampilan berbicara siswi kelas IV MMI pondok pesantren Mathlabul Ulum putri?

C. Hipotesis Tindakan

Sejalan dengan uraian di atas, maka ditegaskan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa penerapan metode *Active Debate* memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswi kelas IV di MMI Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Putri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus pada pokok bahasan debat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif, baik dalam hal teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Sebagai bahan informasi yang bermanfaat bagi akademisi/lembaga untuk meningkatkan mutu pendidikan manfaat praktis. Sedangkan bagi peneliti yaitu sebagai bahan evaluasi dalam rangka mengembangkan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memberikan dampak praktis bagi para pembaca:

- a. Bagi rekan peneliti, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat praktis yang berharga. Penelitian ini memiliki potensi menjadi referensi atau sumber acuan bagi peneliti lain dalam upaya menyelesaikan penelitian mereka.
- b. Bagi para pendidik, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang beragam metode pengajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

- c. Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang berharga dan menjadi bahan referensi bagi kepentingan studi lebih lanjut.
- d. Bagi para siswa, penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara mereka.
- e. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini memiliki potensi sebagai alat evaluasi untuk meningkatkan kreativitas para guru, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan.

E. Definisi Operasional

Pada bagian ini, disajikan dengan tujuan untuk mengklarifikasi pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam konteks penelitian ini. Istilah-istilah yang memiliki frekuensi penggunaan yang signifikan dan perlu dipahami bersama adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan merupakan suatu upaya membuat sesuatu menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.
2. Keterampilan merupakan kreatifitas manusia dalam membuat atau mengubah sesuatu hingga memiliki nilai lebih.
3. Berbicara berbicara merupakan sebuah proses menyampaikan pesan melalui lisan yang digunakan manusia untuk berkomunikasi.
4. Siswa adalah peserta didik yang datang ke sekolah untuk memperoleh suatu pendidikan.
5. Proses pembelajaran merujuk pada interaksi yang terjadi antara pengajar dan peserta didik dalam rangka Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

6. Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi (berbicara).
7. Bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional dan juga bahasa resmi dalam komunikasi di wilayah Indonesia.
8. Debat adalah kegiatan adu argumen untuk mempertahankan pendapat.
9. Metode adalah cara atau upaya untuk melakukan sesuatu.
10. Model pembelajaran Active Debate merupakan suatu pendekatan yang dapat membantu pendidik dalam meningkatkan prestasi akademik.

